
Strategi Uni Eropa dalam Mempertahankan Pertumbuhan Ekonomi Eropa di Masa Pandemi COVID-19

Sela Febri Utari^{1*}, Dea Aprilia², Muhammad Yusuf Abror³

FISIP Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2,3}

Email: shellautari99@gmail.com¹, deaaprilias3772@gmail.com²,
yusuf_abror@fisip.unsri.ac.id³

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 21-11-2021

Diterima dalam bentuk

revisi : 10-12-2021

Disetujui : 15-12-2021

Kata Kunci: strategi; COVID-19; uni eropa; pertumbuhan ekonomi; kebijakan

Keywords: strategy; COVID-19; european union; economic growth; policy

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi pandemi COVID-19 yang menyerang seluruh negara di dunia dan berdampak bagi seluruh sektor termasuk sektor ekonomi. Penelitian ini membahas strategi Uni Eropa dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi Eropa di masa pandemi COVID -19. Seperti yang diketahui Uni Eropa merupakan negara kawasan yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar di dunia. Uni Eropa memiliki tujuan untuk meningkatkan kemajuan ekonomi dan sosial di setiap negara anggotanya. Namun akibat adanya pandemi COVID-19 yang menggemparkan dunia dan menyerang seluruh sektor sosial, kesehatan, politik dan juga ekonomi, sektor yang paling mengalami dampak yang signifikan adalah ekonomi terbukti dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi pada kawasan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, serta menggunakan data-data sekunder yang didapatkan baik melalui buku, artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Analisis kualitatif diambil dari interpretasi data dengan memberikan keterangan dan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uni Eropa merupakan negara yang terkena dampak signifikan dalam sektor ekonomi akibat pandemi COVID-19 ini yang mengakibatkan Uni Eropa harus membuat strategi berupa kebijakan-kebijakan untuk penanganan pandemi ini dengan melakukan memberlakukan perbatasan wilayah, karantina wilayah dan juga pembatasan imigrasi. dan untuk mempertahankan pertumbuhannya Uni Eropa membuat strategi kebijakan yaitu dengan menerapkan pengurangan pajak usaha, keringanan pajak properti, dan bantuan bagi UKM.

Abstract:

This research is motivated by the COVID-19 pandemic that attacks all countries in the world and has an impact on all sectors including the economic sector. This article discusses the strategy of the European Union in maintaining European economic growth during the COVID-19 pandemic. As is well known, the European Union is a regional country that has the greatest economic power in the world. The European Union aims to promote economic and social progress in each of its member states. However, due to the COVID-19 pandemic which has shocked the world and has attacked all social, health, political and economic sectors, the sector that has experienced the most significant impact is the economy as evidenced by the weakening economic growth in this region. This study uses a qualitative method. The research used in this study is qualitative, and uses secondary data obtained either through books, journal articles that are relevant to this research. Qualitative analysis is taken from the interpretation of the data by providing information and explanations. The results of the study show that the European Union is a country that has been significantly affected by the economic sector due to the COVID-19 pandemic, which has resulted in the European Union having to make a strategy in the form of policies to deal with this pandemic by enforcing regional borders, regional quarantines and also immigration restrictions. To maintain its economic growth, the European Union has made a policy

strategy, namely by implementing business tax reductions, property tax breaks, and assistance for SMEs.

Koresponden author: Sela Febri Utari

Email: shellautari99@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Wabah COVID-19 merupakan wabah yang sangat mengerikan bagi negara-negara di dunia. Wabah ini muncul diawali dengan adanya virus flu yang sangat mematikan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Wabah virus ini akhirnya menyebar ke seluruh negara di dunia sehingga pada juli 2020, *World Health Organization* (WHO) mencatat terdapat lebih dari 10 juta kasus di 216 Negara dan dengan jumlah kematian mencapai lebih dari setengah juta jiwa ([Organization](#), 2020a).

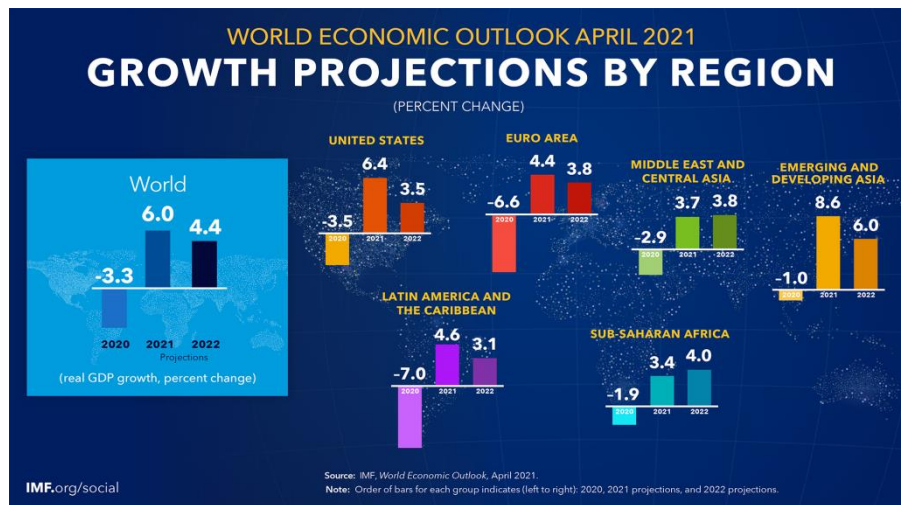
Banyaknya kasus COVID-19 ini membuat negara-negara di dunia mengambil langkah dengan menerapkan kebijakan *lockdown* dan *social distancing* sebagai upaya penghentian penyebaran wabah COVID-19 ini. Adanya pandemi Covid-19 ini juga telah mempengaruhi kedaulatan serta stabilitas negara-negara di dunia terutama dalam aspek pertahanan dan keamanan. Hal ini tak terkecuali juga dialami oleh negara-negara di Eropa seperti Jerman, Italia, Spanyol, serta Prancis. Untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19 Eropa sendiri menerapkan beberapa kebijakan demi mengurangi dampak dari COVID-19. Kebijakan yang diterapkan yaitu seperti karantina, pembatasan imigrasi, penutupan sekolah, pembatasan transportasi, larangan pertemuan serta menutup bisnis ([Buana](#), 2020).

Akibat dari pandemi COVID-19 ini berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia dan banyak negara yang masuk kedalam jurang resesi termasuk juga Eropa. Pada kuartal II 2020 Eropa mengkonfirmasi pertumbuhan ekonominya minus 11,9 persen akibat wabah COVID-19 ([Indonesia](#) et al., 2016). Banyak negara-negara Eropa yang mengalami kerugian ekonomi yang besar.

Jerman yang merupakan ekonomi terbesar Eropa merasa terpuak akibat dari pandemi ini. Menurut data Laporan Perekonomian Indonesia dan Dunia oleh Kementerian PPN/Bappenas Triwulan IV 2019 ekonomi jerman terpuak hingga 10,1 persen terhadap PDB, tetapi tidak hanya Jerman, negara seperti Italia, Spanyol, dan juga Prancis juga mengalami penurunan ekonomi. Italia mengalami penurunan ekonomi sekitar 13,8 persen, lalu Spanyol mengalami penurunan ekonomi sekitar 12,4 persen, dan yang terakhir yaitu Prancis mengalami penurunan ekonomi sekitar 18,5 persen. Penurunan ekonomi ini juga disebabkan oleh penerapan *lockdown* yang dilakukan akibat adanya lonjakan kasus COVID-19 sehingga mengakibatkan eropa masuk kedalam jurang resesi. Pada saat yang sama juga, kekurangan vaksin COVID-19 turut mengancam *lockdown* yang lebih lama dan menunda pemulihan.

Akan tetapi banyak lembaga-lembaga yang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi di dunia pada tahun 2021, salah satunya yaitu International Monetary Fund (IMF). IMF memproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia pada 2021 sekitar 6 persen, hal ini jauh lebih baik dibandingkan pada tahun 2020 yang berada di negatif 3,3 persen. Hal ini disebabkan

karena kondisi sudah mulai membaik angka kematian dan laporan korban yang terjangkit virus ini sudah drastis turun dan kegiatan perekonomian bisa dilakukan kembali.



Gambar 1. World Economic Outlook April 2021
Sumber : IMF, *World Economic Outlook*, April 2021

Dari data diatas IMF memproyeksikan perekonomian untuk negara-negara berkembang pada tahun 2021 tumbuh sekitar 8,6 persen. Lalu untuk Amerika Serikat proyeksi pertumbuhan ekonomi sekitar 6,4 persen. Untuk kawasan Amerika Latin dan Karibia diproyeksikan sekitar 4,6 persen. Kemudian untuk Eropa sekitar 4,4 persen. Sedangkan untuk kawasan Timur Tengah, Afrika Sub-Sahara diproyeksikan sekitar 3,7 persen dan 3,4 persen pada tahun 2021 ([Siahaan & Lidwina](#), 2021).

Pandemi COVID-19 ini tidak hanya berdampak pada ekonomi saja namun berdampak juga terhadap masalah sosial negara uni eropa. Masalah sosial tersebut yaitu mengenai bagaimana rasisme terhadap oriental yang terjadi di eropa khususnya China. Rasisme yang terjadi seperti menganggap mereka adalah orang-orang yang memiliki virus sangat tinggi serta mengatakan “Berapa kelelawar yang kamu makan hari ini?” ([Supriyadi et al.](#), 2020).

Demi mempercepat pemulihan ekonomi, Uni Eropa membuat program stimulasi ekonomi. Program stimulasi ekonomi ini diluncurkan setelah laju COVID-19 sudah mulai terkendali karena berjalannya vaksinasi. Stimulasi ekonomi ini diluncurkan sebagai upaya pemulihan ekonomi dari dampak COVID-19 yang mana program tersebut diluncurkan senilai 750 miliar euro dan juga Uni Eropa menyebut program stimulasi ekonomi ini sebagai investasi di masa depan ([Syafitri et al.](#), 2020).

Sasaran utama dari peluncuran program ini yaitu negara Italia. Italia akan menjadi penerima utama dari program stimulus ekonomi dengan dana sekitar 200 miliar euro. Sebelumnya, sebagian besar negara anggota UE telah mengajukan rencana pemulihan kepada Komisi Eropa. Rencana pemulihan itu merinci bagaimana mereka bermaksud menginvestasikan dana pemulihan itu selama beberapa tahun ke depan. Separuh dari dana yang disalurkan akan berupa pinjaman berbunga rendah, yang harus dibayar kembali ke kas Uni Eropa.

Salah satu kriteria penggunaan dari dana stimulasi ini bahwa setidaknya 37 persen dana tersebut harus digunakan untuk perlindungan iklim dan lingkungan. Lalu 20 persen dari dana tersebut harus di investasikan pada proyek digitalisasi ekonomi serta sektor publik sehingga pemerintah bisa menunjukkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan perekonomian nasional. Berdasarkan apa yang telah di paparkan penulis maka penulis tertarik untuk meneliti “Strategi Uni Eropa Dalam Mempertahankan Pertumbuhan Ekonomi Eropa di Masa Pandemi Covid-19”. Pada dasarnya, suatu penelitian dilakukan karena berangkat dari latar belakang untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena pada suatu persoalan tertentu. Maka dari itu, penulisan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi dari Uni Eropa dalam menangani permasalahan ekonomi di masa pandemi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, serta menggunakan data-data sekunder yang didapatkan baik melalui artikel jurnal, situs internet dan portal berita elektronik yang relevan dengan penelitian ini. Menurut ([Rizqi et al., 2013](#)) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui nama variabel independen dan dependennya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya analisis dokumen ([Palina et al., 2020](#)).

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, dirasa mampu untuk mendapatkan pemahaman dan deskripsi yang mendalam mengenai isu yang dibahas namun tetap relevan dengan data-data yang di dapat. Penggunaan metode kualitatif ini juga terasa cocok untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini yaitu pandemi COVID-19 yang mengguncang negara-negara di dunia di berbagai aspek terutama pada aspek ekonominya. Dengan begitu, informasi yang di dapat dari pengumpulan sumber data-data ini cocok untuk mendapatkan gambaran dan deskripsi yang jelas, sistematis, dan detail mengenai isu yang akan dibahas..

Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis Strategi Uni Eropa dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi Eropa di masa pandemi COVID-19 ini, penulis menggunakan kerangka konseptual kepentingan nasional guna dapat menentukan analisis jurnal ini. Kepentingan nasional adalah sebuah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan apa yang dicita-citakan suatu negara. Kepentingan nasional berperan dalam menentukan sebuah perilaku suatu negara. Kepentingan nasional juga sering dijadikan pembenaran dari setiap kebijakan apa yang diambil oleh negara ([Firnadya et al., 2018](#)).

Konsep kepentingan nasional ini sangat penting, karena setiap kegiatan dan kebijakan dari pemerintah akan selalu disesuaikan dengan kepentingan nasional dari masing-masing negara. Kepentingan nasional juga menunjukkan suara dari negara-negara yang diterapkan melewati pembuatan kebijakan dan program baik itu dalam segi domestik maupun internasional ([Parulian et al., 2020](#)). Oleh karena itu, Uni Eropa dalam mempertahankan kepentingan

nansionalnya dalam menghadapi pandemi COVID-19 melakukan perubahan yang cepat pada kebijakan dalam negeri maupun luar negerinya, memberlakukan perbatasan wilayah, karantina wilayah dan juga perbatasan imigrasi.

A. Kondisi Eropa Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan kondisi politik nasional dan internasional pandemi COVID-19 ini merupakan kondisi krisis dan darurat (*State Of Emergency*). Eropa merupakan kawasan yang terimbas infeksi virus COVID-19 cukup parah yang ditandai dengan kasus kematian di setiap negara anggota. Italia menjadi negara dengan situasi korban meninggal yang terparah dengan jumlah korban meninggal mencapai sepertiga penderita COVID-19. Menurut data ([Ahmar & Del Val, 2020](#)) Italia memiliki kasus COVID-19 lebih dari 53 ribu kasus dan terus bertambah. Prancis juga merupakan negara yang terdampak virus COVID-19 dengan 16 ribu kasus di awal tahun 2020.

Dalam menjaga dan mengurangi penyebaran virus COVID-19 di Uni Eropa, sejumlah negara melakukan kebijakan-kebijakan untuk melindungi negaranya antara lain :

1. Karantina wilayah

Pertumbuhan virus COVID-19 yang semakin memperburuk kondisi seluruh negara, membuat WHO membuat keputusan untuk setiap negara agar virus ini menjadi prioritas utama salah satunya adalah Eropa. Eropa merupakan negara kawasan yang pertumbuhan kasus COVID-19 melonjak naik. Karantina Wilayah merupakan suatu langkah yang tepat diambil oleh negara-negara besar dengan penduduk yang banyak. WHO juga mengatakan bahwa pemerintahan negara Eropa harus melakukan tindakan tegas untuk menghentikan transmisi COVID-19, dengan membatasi pertemuan massa untuk menghindari pertumbuhan virus. Inilah yang menyebabkan sejumlah negara anggota Uni Eropa mewajibkan warga mereka untuk melakukan karantina dan tinggal di rumah dan hanya diperbolehkan keluar untuk urusan kesehatan, berbelanja kebutuhan pokok dan berolahraga. Aturan ini diberlakukan oleh negara Belgia, Spanyol dan juga Prancis, sementara Yunani memberlakukan isolasi 14 hari bagi warga negara yang baru saja bepergian keluar negeri, Italia juga menutup semua taman publik dan menghentikan kegiatan produksi yang tidak penting.

Prancis sebagai negara yang memberlakukan karantina wilayah menutup restoran-restoran yang ada kecuali mereka yang menyediakan jasa pengiriman dan penjemputan makanan, selain itu toko-toko yang bersifat *non-esensial* seperti salon harus ditutup. Sedangkan penduduk di negara Belgia diperintahkan untuk tinggal di dalam rumah dan menghindari aktivitas di luar rumah sebanyak mungkin. Warga Belgia hanya diperbolehkan keluar rumah untuk mengunjungi dokter, urusan kesehatan, dan juga membeli makan.

Karantina wilayah dirasa mampu untuk menekan pertumbuhan virus COVID-19 di negaranya masing-masing. Himbauan dari WHO untuk mengedepankan masalah kesehatan dimasa pandemi ini membuat negara melakukan berbagai cara untuk melindungi masyarakatnya. Selain itu melakukan Karantina Wilayah *European Center For Disease Prevention* (ECDC, Uni Eropa) memberikan pedoman tentang *Implementasi Social Distancing* kepada seluruh negara-negara di Eropa.

2. Pembatasan Imigrasi

Karena pertumbuhan virus COVID-19 yang semakin ganas, Uni Eropa pada awal tahun 2020 juga memberlakukan larangan masuk bagi para pelancong dari luar wilayah. Akan tetapi kebijakan ini tidak berlaku untuk warga negara Uni Eropa yang kembali pulang, pekerja sosial, pekerja lintas batas, atau warga negara Inggris. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi seluruh perekonomian dunia tidak terkecuali Uni Eropa. Hal ini ditandai dengan menurunnya sektor perekonomian Uni Eropa. Dalam merespon kejadian ini Uni Eropa melalui Komisi Eropa memutuskan kebijakan-kebijakan ekonomi yang bersifat subsidi dan insentif berupa keringanan pajak bagi negara-negara anggota Uni Eropa. Hal ini dilakukan oleh beberapa negara bagian seperti Rusia yang menutup perbatasan wilayah darat dengan Norwegia dan Polandia, selain itu Prancis hanya mengizinkan transportasi barang dan pekerja perbatasan dari Jerman. Hal ini dilakukan agar negara-negara mereka mampu menekan penyebaran virus COVID-19.

Uni Eropa memberikan keringan berupa pinjaman dana sebesar 200 Miliar Euro. Tidak hanya itu, Uni Eropa juga memberikan skema SURE berupa dana penjaminan gaji untuk pegawai agar perusahaan terus berjalan senilai 100 Miliar Euro. Berdasarkan panduan dan komitmen komisi Uni Eropa, setiap negara anggota Uni Eropa harus menerapkan paket kebijakan untuk melindungi para pelaku bisnis dan menjaga agar perekonomian negara terus terjaga. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa untuk mempertahankan perekonomian antara lain adalah menerapkan pengurangan pajak usaha, keringanan pajak properti, dan bantuan pinjaman bagi UKM ([Sugiri, 2020](#)).

Adapun Jerman yang merupakan salah satu negara di Eropa selain memperhatikan kesehatan masyarakatnya negara tersebut juga memperhatikan keberlangsungan ekonomi negaranya dengan menyiapkan skema bantuan keuangan (*Soforthilfe*) guna mengantisipasi jatuhnya ekonomi negaranya. Adanya skema bantuan ekonomi tersebut berguna untuk melindungi masyarakat dengan nominal lebih dari €50 miliar. Yang mana untuk para pebisnis yang mempunyai karyawan kurang dari 5 orang mendapatkan bantuan dana sebesar €9.000, sedangkan bagi pebisnis yang mempunyai karyawan lebih dari 10 orang mendapatkan bantuan sebesar €15.000. Untuk individu yang kehilangan pekerjaan akan mendapatkan bantuan langsung tunai sesuai dengan kalkulasi kebutuhan dasar mereka, untuk para tuan tanah atau pemilik apartemen tidak diperbolehkan membatalkan kontrak sepihak apabila penyewa tidak bisa membayar uang sewa. Tak hanya itu, masih banyak skema bantuan lain yang ditawarkan oleh kementerian keuangan Jerman dan Uni-Eropa dalam mencegah krisis yang lebih parah ([Pratiwi, 2020](#)).

Pertumbuhan Ekonomi Eropa Di Masa Pandemi COVID-19 dan Ancaman Resesi COVID-19 berdampak pada banyak sektor krusial negara-negara didunia seperti ekonomi, sosial, politik, serta kesehatan. Paling utama yaitu berdampak pada sektor ekonomi yang menyebabkan laju pertumbuhan perekonomian negara mengalami kemunduran. Adanya penurunan perekonomian ini merupakan ancaman serius bagi negara yang berpotensi menimbulkan resesi ekonomi bagi negara yang terdampak.

Selain itu pandemi COVID-19 memberikan dampak yang luas bagi kesehatan dan ekonomi global di tahun 2020. Negara-negara di dunia mencoba melakukan langkah-langkah mitigasi dan kerjasama untuk memutus penyebaran virus COVID-19 dan mempercepat kembalinya pertumbuhan ekonomi seperti semula. Sejak ditetapkannya

pandemi COVID-19 pada tanggal 11 Maret 2020 oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) virus ini telah menyebar luas keseluruh dunia dan menghantam kondisi ekonomi dunia ([Organization](#), 2020b).

Eropa menjadi negara yang terkena dampak ekonomi yang luar biasa akibat pandemi COVID-19 yang terjadi. Eropa mengalami kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi kawasannya, Eropa khawatir bahwa pandemi COVID-19 ini akan memberikan dampak melebarnya kesenjangan antara negara-negara dikawasan Eropa dan mengingatkan kembali terhadap krisis utang seperti pada tahun 2000-an.

Di antara negara-negara di Eropa setidaknya ada tiga negara yang mengalami resesi ekonomi cukup serius seperti Jerman, Prancis, dan Italia. Mengingat Pandemi COVID-19 belum menemukan titik terang, maka ancaman resesi ekonomi tersebut diperkirakan masih berlanjut sampai pada waktu yang belum bisa diprediksi. Berbicara mengenai resesi ekonomi, secara umum ada beberapa karakteristik dari resesi ekonomi yaitu seperti : 1) Secara khusus resesi ekonomi dikaitkan dengan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2 persen, dan dalam kasus yang parah bisa mencapai 5 persen; 2) Terjadinya penurunan produksi industri dan investasi serta penurunan tingkat konsumsi yang besar juga dapat menjadi pemicu dari terjadinya resesi; 3) Penurunan tajam aktivitas perdagangan internasional seperti ekspor dan impor selama periode perlambatan ekonomi; dan 4) Peningkatan pengangguran, penurunan permintaan barang dan jasa, serta adanya gejolak di pasar keuangan juga menjadi pemicu terjadinya resesi ekonomi ([Darmastuti et al.](#), 2021).

Di Eropa sendiri pandemi COVID-19 membuat ekonomi Eropa mengalami kemunduran akibat dari lonjakan infeksi virus. Ekonomi zona euro tersebut mengalami pengurangan sebesar 0,6 persen pada Januari-Maret 2021. Akan tetapi, di antara perekonomian nasional yang sudah melaporkan data, hal tersebut hanya terulang oleh negara Italia. Sedangkan negara-negara lain di Eropa melaporkan pertumbuhan dalam satu atau dua kuartal terakhir.

Untuk ekonomi Prancis pada tiga bulan tahun pertama 2021 tumbuh sebesar 0,4 persen setelah penurunan pada akhir tahun 2020. Di Jerman sebaliknya, setelah mengalami pertumbuhan pada kuartal IV-2020 kini ekonominya menyusut 1,7 persen pada kuartal I-2021. Ada beberapa faktor spesifik yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jerman. Pada periode yang sama, PDB Spanyol kontraksi 0,5 persen karena penurunan konsumsi rumah tangga dan manufaktur.

Namun data-data tersebut sudah memberikan kepercayaan Eropa bahwa resesi tersebut akan berakhir. Hasil-hasil survey juga telah menunjukkan bahwa sektor manufaktur Eropa berkembang cukup pesat ditambah lagi adanya kampanye vaksinasi yang tetap berjalan selain itu, restoran dan pariwisata juga sudah kembali dibuka. Walau pemulihan bergerak lambat, akan tetapi ekonomi dari Uni Eropa dianggap masih berjalan sesuai dengan lajunya. Adanya optimisme tersebut memberikan dorongan yang sangat di butuhkan oleh negara-negara di Eropa yang ekonominya hancur akibat dari pandemi COVID-19.

Dalam konsep kepentingan nasional langkah-langkah yang dilakukan oleh Uni Eropa ini merupakan bentuk perlindungan diri untuk melindungi negaranya dari ancaman pandemi COVID-19 yang menyerang sektor ekonomi dan kesehatan. Dalam menangani

permasalahan ini konsep kepentingan nasional harus digunakan negara untuk melindungi negara dan masyarakatnya. Kepentingan nasional dilakukan untuk tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan apa yang dicita-citakan suatu negara. Dalam melindungi pertumbuhan ekonominya maka Uni Eropa mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk penanganan pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Adanya wabah virus COVID-19 ini yang telah menyebar ke seluruh negara di dunia dan mengakibatkan banyaknya dampak yang sudah terjadi pada seluruh sektor negara-negara dunia. Dampak tersebut, telah mengakibatkan penurunan dalam perekonomian suatu negara. Uni Eropa sendiri merupakan negara kawasan yang memiliki kekuatan ekonomi terkuat di dunia, tetapi dengan adanya COVID-19 inilah yang telah mengakibatkan perekonomian di Uni Eropa menurun secara drastis.

Pada Juli 2020, *World Health organization* (WHO) telah mencatat terdapat lebih dari 10 juta kasus di 216 Negara dan dengan jumlah kematian mencapai lebih dari setengah juta jiwa. Dengan banyaknya kasus COVID-19 ini yang membuat negara-negara di dunia mengambil langkah untuk menerapkan kebijakan *lockdown* dan *sosial distancing* yang merupakan upaya untuk menghentikan penyebaran wabah COVID-19.

Dengan wabah COVID-19 juga telah mempengaruhi kedaulatan serta stabilitas terutama aspek pertahanan dan keamanan Uni Eropa seperti Jerman, Italia, Spanyol, dan juga Prancis. Untuk memutuskan penyebaran COVID-19 dan melihat dari dampak adanya COVID-19, Uni Eropa telah menerapkan beberapa strategi untuk melindungi kepentingan nasional kawasannya, dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi dampak dan pertumbuhan COVID-19. Kebijakan yang telah diterapkan seperti karantina, pembatasan imigrasi, penutupan sekolah, pembatasan transportasi, larangan pertemuan serta menutup bisnis. Dan untuk melindungi dan mempertahankan sektor ekonominya, Uni Eropa mengeluarkan kebijakan-kebijakan yaitu dengan menerapkan pengurangan pajak usaha, keringanan pajak properti, dan bantuan bagi UKM.

Bibliografi

- Ahmar, A. S., & Del Val, E. B. (2020). SutteARIMA: Short-term forecasting method, a case: Covid-19 and stock market in Spain. *Science of The Total Environment*, 729, 138883. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138883>
- Buana, D. R. (2020). Analisis perilaku masyarakat indonesia dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Darmastuti, S., Juned, M., & Widiastutie, S. (2021). Analysis on ASEAN and European Union Policies Regarding Covid-19. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 3220–3232. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.2058>
- Firnadya, S. A., Syahrial, A. Z., & Subhan, A. (2018). Enhancing battery performance by nano Si addition to Li 4 Ti 5 O 12 as anode material on lithium-ion battery. *Ionics*, 24(4), 1029–1037. <https://doi.org/10.1007/s11581-017-2284-6>
- Indonesia, C., Empat, P. S., Davis, F. D., & Aksara, B. (2016). Azqolani, Fazlan (2012). Analisis pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan nasabah pemegang kartu kredit Bank Mega menggunakan skala pengukuran Banking Service Quality. Thesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Organization, W. H. (2020a). *WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 4: treatment-drug-resistant tuberculosis treatment*. World Health Organization.
- Organization, W. H. (2020b). World Health Organization coronavirus disease (COVID-19) dashboard. *World Health Organization*. [10.38125/OAJBS.000168](https://doi.org/10.38125/OAJBS.000168)
- Palina, W. I., Anggraini, T. N. Y. A., & Supadmi, F. R. S. (2020). *Gambaran Hasil Uji Silang Serasi Pada Pasien Dengan Terapi Hemodialisa Di Utd Pmi Sleman Tahun 2019*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Parulian, R. T., Mintarja, K., & Alexander, S. C. (2020). Dampak Kebijakan Komoditas Pangan di Masa Pandemi COVID-19 terhadap Dinamika Perekonomian Global. *Jurnal Sentris*, 1(2), 137–158. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4308.137-158>
- Pratiwi, A. A. M. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i2.179>
- Rizqi, A., Parmin, P., & Nurhayati, S. (2013). Pengembangan modul IPA terpadu berkarakter tema pemanasan global untuk siswa SMP/MTs. *Unnes Science Education Journal*, 2(1). [10.15294/USEJ.V2I1.1824](https://doi.org/10.15294/USEJ.V2I1.1824)
- Siahaan, C., & Lidwina, P. R. (2021). Perkembangan Teknologi Komunikasi dalam Meningkatkan Perekonomian di Indonesia (Studi pada Penggunaan E-Commerce di Akun Media Sosial). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 642–

655.<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.4800>

- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86.<https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- Supriyadi, D., Syafitri, L. N. H., Widodo, S. F. A., Wahidi, R., Arinta, Y. N., Nabhan, F., Mufid, A., Purwanto, A., Fahlevi, M., & Sunarsi, D. (2020). Innovation And Authentic Leadership Of Islamic University Lectures In Faculty Pharmacy Faculty: What Is The Role Of Psychological Capital. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(8), 383–393.
- Syafitri, Y., Astika, R., & Hernando, S. (2020). Sistem Informasi Monitoring Siswa Pada Mts Al-Islamiah Bunut Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Informasi Dan Komputer*, 8(1), 81–86.